

Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau Menggunakan Model Mind Mapping

Author:

Erni Lukita, S.Pd.SD

Affiliation:

SDN 58 Lubuklinggau

Corresponding email

satriagustio@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-05-05

Accepted: 2022-05-08

Published: 2022-05-08



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD Negeri 58 Lubuklinggau masih rendah. Siswa belum menggunakan kreatifitas dalam proses belajarnya, karena guru belum memfasilitasi siswa untuk menggunakan pengetahuan dan kreatifitasnya dalam membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu peneliti juga mencoba menggunakan model *Mind mapping* yang akan dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil perbaikan pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 7 orang (29,17%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 13 orang (54,17%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 21 orang (87,50%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPS ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70

Kata kunci: IPS, Hasil Belajar, *Mind Mapping*, Model Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar seseorang untuk mengembangkan potensinya agar berkembang secara optimal guna mengangkat harkat dan derajat seseorang. (Muhammad Trianto, 2010) mengemukakan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan pada adalah tahapan pendewasaan diri melalui interaksi, proses dua arah antara guru dan siswa (Anggela et al., 2021). Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan. dalam pendidikan diperlukannya seorang pendidik untuk membuat peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Yuliana et al., 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka pendidikan merupakan bentuk usaha manusia untuk mengembangkan potensi menjadi lebih optimal. Sehingga untuk menjadi optimal, pendidikan

memerlukan guru yang profesional dan sebagai pendidik generasi muda bangsa, guru berkewajiban menarik dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa untuk kemudian mencari solusinya. Guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dalam Kurikulum 2013 pendidik harus kreatif dalam merancang pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran agar anak tidak bosan karena hanya mendapat materi dengan model konvensional (Lestari et al., 2021). Pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan kontribusi guru dan proses pembelajaran, seperti menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran *Mind Mapping*. Model pembelajaran menurut adalah bentuk pembelajaran yang telah didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran yang sistematis sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri

Model *Mind mapping* merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Mind mapping* mengandalkan teknik grafis yang sangat sederhana namun sangat ampuh untuk merangkum sebuah materi yang sifatnya universal dan menjadi sebuah peta yang berisi blok-blok materi yang sangat mudah untuk diingat dengan menggunakan seluruh potensi yang dimiliki otak baik otak bagian kanan maupun bagian kiri.

Menurut Stavesson (Wati, 2013) model *Mind mapping* atau peta pikiran (peta konsep) adalah suatu teknik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat, debat dan wawancara. Sedangkan menurut (Adman, 2018) dengan model pembelajaran *Mind Mapping* akan membantu peserta didik belajar menyusun, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang didapatkan, dan mengelompokkannya dengan cara alami, memberi akses yang mudah dan langsung (ingatan yang sempurna) kepada apa pun yang peserta didik inginkan.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu bagian dari kurikulum sekolah yang materinya diturunkan dari sisi materi cabang – cabang ilmu sosial yang mempelajari gejala – gejala kehidupan yang cukup luas, karena mencakup masalah – masalah kehidupan manusia di masyarakat dan interaksinya dengan lingkungan kehidupannya (Octavian, 2015). IPS merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai dari sekolah menengah. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP, mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, dan ekonomi. Tujuan dari ilmu sosial adalah mendorong untuk menemukan pengetahuan baru dan menjangkau kembali pengetahuan yang sudah ada yang berkenaan dengan manusia, sementara tujuan dari IPS adalah memfasilitasi anak dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk mampu berpartisipasi secara aktif di masyarakat.

Menurut hasil observasi yang dilakukan mata pelajaran IPS di sekolah tersebut adalah 70, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SD Negeri 58 Lubuklinggau masih rendah. Siswa belum menggunakan kreatifitas dalam proses belajarnya, karena guru belum memfasilitasi siswa untuk menggunakan pengetahuan dan kreatifitasnya dalam membangun pengetahuannya sendiri. Kemudian, selama materi disajikan, terlihat siswa tidak fokus dan belum memberikan perhatian yang tinggi terhadap penjelasan guru, misalnya masih ditemukan siswa yang mengobrol dan keluar masuk kelas. Oleh karena itu peneliti juga mencoba menggunakan model *Mind mapping* yang akan dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Kelebihan dari model *Mind mapping*, siswa akan lebih fokus dalam memberikan perhatian terhadap materi yang diberikan karena dengan memberikan proyek kepada siswa, siswa menjadi fokus dan termotivasi dalam belajar. Jadi, model *Mind mapping* merupakan model

pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran sehingga juga dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul PTK ini yang diajukan adalah Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau Menggunakan Model Mind Mapping.

Studi Literatur

Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model *Mind mapping* merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Mind mapping* mengandalkan teknik grafis yang sangat sederhana namun sangat ampuh untuk merangkum sebuah materi yang sifatnya universal dan menjadi sebuah peta yang berisi blok-blok materi yang sangat mudah untuk diingat dengan menggunakan seluruh potensi yang dimiliki otak baik otak bagian kanan maupun bagian kiri. Menurut Stavesson (Wati, 2013) model *Mind mapping* atau peta pikiran (peta konsep) adalah suatu teknik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat, debat dan wawancara.

Langkah-langkah pembelajaran dalam model *Mind mapping* menurut (Komalasari, 2010) yaitu sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3. Guru menyampaikan materi pembelajaran dan siswa menyimaknya.
4. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang.
5. Guru membagikan lembar kerja yang berisikan permasalahan kepada tiap kelompok dengan untuk dipecahkan dengan menggunakan strategi mind mapping.
6. Tiap kelompok atau kelompok yang diacak, mempersentasikan hasil diskusinya dan guru mencatat di papan tulis dan mengelompokkan sesuai dengan kebutuhan guru.
7. Berdasarkan data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2016:46), langkah-langkah pembelajaran *mind mapping* adalah

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, dalam hal ini guru menjelaskan materi secara *mind mapping*.
2. Guru mengemukakan permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3. Guru membentuk kelompok yang anggotanya masing-masing 2-3 orang.
4. Setiap kelompok menginterventarisasi dan mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
5. Setiap kelompok atau secara acak kelompok tertentu membacakan hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
6. Dari data-data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan dan guru memberi bandingan sesuai dengan konsep yang disediakan dan
7. Siswa diberi latihan soal

Hasil Belajar

Learning as a concept of knowledge systematically creates a potential learning environment and results in a well-developed learning process, in which students can think and learn well (Silpiani et al., 2020).

(Suprijono, 2010) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah polapola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses melalui berbagai pengalaman. (Dimiyati & Mudjiono, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yaitu dari sisi guru dan siswa. Dari sisi guru tindakan yang digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang di maksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah pencapaian indikator selama proses belajar, melalui usaha siswa untuk mencapainya dan hasil belajar tersebut dalam bentuk nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Nilai tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Hasil belajar siswa juga dapat diketahui melalui raport pada setiap semester. Hasil belajar digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai sesuatu tujuan pendidikan, untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan alat penilaian hasil belajar.

(Thobroni, 2015) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu: Faktor Individual dan faktor sosial.

1. Faktor individual

- a. Faktor kematangan atau pertumbuhan Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensipotensi jasmani dan rohaniah telah matang.
- b. Faktor kecerdasan atau inteligensi Berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi oleh faktor kecerdasan.
- c. Faktor latihan dan ulangan Rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, maka pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai lebih mendalam. Oleh karena itu sering berlatih akan menimbulkan minat semakin besar untuk mempelajari sesuatu yang baru, sebaliknya tanpa latihan pengalaman –pengalaman yang telah dimiliki dapat menghilang tanpa adanya latihan.
- d. Faktor motivasi Motif merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu, berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya demi mencapai hasil yang diinginkan.
- e. Faktor pribadi Sifat keras hati, halus perasaan, berkemauan keras, tekun dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut sangat berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk kedalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

2. Faktor yang diluar individu

- a. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
- b. Suasana dan keadaan keluarga, tidaknya kesediaan fasilitas yang diperlukan dalam belajar.
- c. Faktor guru dan cara mengajarnya, faktor guru dan cara mengajar atau metode yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil belajar.

- d. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar.
- e. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- f. Faktor motivasi sosial.

Menurut (Slameto, 2003), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang meliputi:

1. Faktor biologis, yang meliputi kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu faktor biologis terganggu, hal itu akan mempengaruhi hasil belajar.
2. Faktor psikologis, yang meliputi inteligensi, minat dan motivasi, serta perhatian ingatan berpikir.
3. Faktor kelelahan yang meliputi jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah tubuh, lapar, haus, dan mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk mmnghasilkan sesuatu akan hilang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) Penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan berakhir dengan refleksi (Satria, 2017). Penelitian tindakan kelas direncanakan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, untuk mengetahui siswa menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal tentang serta keberhasilannya maka dengan di berikan tes dapat melihat kemajuan siswa. Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode eksperimen, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kualitatif dan statistik kuantitatif. Statistik kualitatif adalah pengumpulan dan penyajian data dibuat dalam bentuk: uraian yang disajikan dalam lembar observasi, tabel dan grafik. Sedangkan data deskriptif kuantitatif adalah data yang dianalisis untuk menemukan persentase dan nilai rata-rata, dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi atau grafik

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan

Penelitian ini dilakukan di Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2021/2022. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah pelajaran IPS pada materi Kegiatan Ekonomi dengan menggunakan model *Mind Mapping* yang dilaksanakan pada siswa Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau yang berjumlah 24 siswa

2. Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dengan jadwal sebagai berikut untuk pra siklus dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2021. Pelaksaan siklus 1 pada tanggal 12 Agustus 2021 dan pelaksanaan siklus II pada tanggal 19 Agustus 2021.

3. Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Bagian ini memuat data dan pengolahan data yang diperoleh berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau antara lain :

a. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan guru dan observer/supervisor 2 terhadap siswa dari sebelum perbaikan dan setelah perbaikan pembelajaran tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.1

Keaktifan Siswa Siswa Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau

No	Keaktifan Siswa	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Aktif	5	20,83%	13	54,17%	19	79,17%
2	Pasif	8	33,33%	7	29,17%	4	16,67%
3	Tidak Terlibat	11	45,84%	4	16,66%	1	4,16%
	Jumlah	24	100%	24	100%	24	100%

Keterangan:

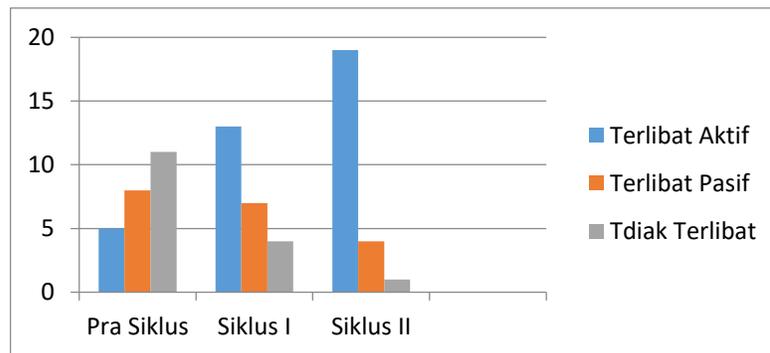
- 1) *Terlibat aktif*, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan dengan benar, ikut aktif berdiskusi dan berani mengeluarkan pendapat.
- 2) *Terlibat pasif*, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, menjawab pertanyaan tetapi belum tentu benar dan ikut berdiskusi.
- 3) *Tidak terlibat*, artinya siswa tidak mau bertanya, tidak menjawab dan diam saja.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa jumlah siswa dan persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terbukti pada pra siklus siswa yang terlibat aktif hanya 5 orang (20,83%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 13 orang (54,17%) dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 19 orang (79,17%).

Peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum perbaikan dan pada siklus perbaikan pembelajaran lebih jelas tersaji pada diagram 1 berikut ini:

Diagram 1

Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPS



b. Hasil Evaluasi

Hasil prasiklus jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak 7 siswa atau sebesar 29,17% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa atau 70,83%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 60,42. Pada siklus I diperoleh hasil jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 14 yaitu sebesar 54,17% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau 45,83%, serta nilai rata-ratanya hanya mencapai 66,88. Pada siklus II jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 21 siswa atau 87,50% dan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau sebesar 12,50%, serta nilai rata-ratanya mencapai 79,79.

Tabel 1**Hasil Belajar Siswa Per Siklus Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau**

No	Nama	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	APP	70	75	75
2	AMR	60	85	75
3	ArjAAQ	70	70	85
4	AS	50	70	90
5	AOV	65	60	90
6	AAM	70	70	90
7	CK	80	80	85
8	DAP	50	70	75
9	FRL	50	55	60
10	FA	40	60	80
11	HF	50	55	60
12	HF	50	60	80
13	KST	60	60	90
14	KAN	70	70	85
15	MPR	65	75	90
16	MAS	60	70	80
17	MAR	50	55	60
18	MARa	40	65	80
19	MRA	40	50	75
20	MPS	70	60	80

No	Nama	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
21	NRH	60	60	90
22	NAS	70	70	85
23	PS	80	75	80
24	RRJ	60	85	75
	Jumlah	1450	1605	1915
	Rata-rata Kelas	60,42	66,88	79,79
	Nilai Terendah	40	50	60
	Niai Tertinggi	80	85	90
Tuntas	Persentase	29,17%	52,00%	87,50%

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang Kegiatan Ekonomi menunjukkan peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 7 orang (29,17%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 13 orang (54,17%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 21 orang (87,50%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPS ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 .

4. Refleksi Hasil Penelitian Perbaikan

Dari hasil penelitian dan evaluasi pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau sebelum perbaikan pembelajaran menunjukkan bahwa keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat dari pra siklus yang terlibat secara aktif sebanyak 5 orang (20,83%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 13 orang (54,17%) dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 19 orang (79,17%).

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kurang memuaskan dan belum memenuhi target yang diinginkan. Dari hasil refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian didiskusikan dengan supervisor 2 ditemukan bahwa pembelajaran sulit dimengerti oleh siswa. Hal ini disebabkan guru tidak menggunakan Model yang tepat. Oleh karena itulah diupayakan perbaikan pembelajaran dengan fokus pada penggunaan Model *Mind Mapping*.

a. Siklus 1

Pada pembelajaran siklus 1 dilakukan upaya perbaikan dengan menggunakan alat/bahan melalui Model *Mind Mapping*. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran siklus 1 sebanyak 13 orang (54,17%) dan 11 orang (45,83%) siswa

memperoleh nilai ≥ 70 . Walaupun telah menunjukkan peningkatan, baik aktivitas maupun hasil belajar siswa namun belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai target ketuntasan dan keaktifan klasikal. Hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran siklus 1 diperoleh temuan bahwa model yang digunakan belum tepat dan belum relevan sehingga dapat mengaburkan pemahaman siswa.

b. Siklus 2

Sehubungan dengan hal yang terjadi pada siklus 1 maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan alat/bahan dan siswa dibuat dalam kelompok melakukan percobaan melalui Model *Mind Mapping*. Dengan menggunakan tindakan ini terlihat bahwa sebagian besar aktivitas keaktifan dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Siswa yang berhasil terlibat aktif sebanyak 19 orang (79,17%). Sedangkan hasil belajarnya yang mencapai ketuntasan ≥ 70 sebanyak 21 orang (87,50%). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus 2 sudah dikatakan berhasil, karena aktivitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai target ketuntasan keaktifan klasikal $\geq 80\%$ dan nilai rata-rata kelas ≥ 70 serta ketuntasan belajar klasikal $\geq 80\%$.

Kesimpulan

Dari hasil perbaikan pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 58 Lubuklinggau. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 7 orang (29,17%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 13 orang (54,17%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 21 orang (87,50%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPS ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 .

Referensi

- Adman, L. (2018). *Peta Konsep Pembelajaran*. Alfabeta.
- Anggela, D. L., Satria, T. G., & Febriandi, R. (2021). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) MATEMATIKA BERBASIS DISCOVERY LEARNING PADA MATERI STATISTIKA UNTUK SISWA KELAS IV SD NEGERI 46 LUBUKLINGGAU. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(2), 246–259. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i2.1247>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. PT. Refika Aditama.
- Lestari, H. P., Satria, T. G., & Valen, A. (2021). Penerapan Model Quantum Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1349>
- Muhammad Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara.
- Octavian, D. (2015). *Sosiologi, Pramata Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Satria, T. G. (2017). MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA ANAK KELAS IV JAKARTA BARAT. *Jurnal PGSD*, 10(2), 114–120. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.114-120>
- Silpiani, K. Y., Rosalina, E., & Satria, T. G. (2020). Application Of Index Card Match Model In The

Thematic Learning Of Class IV State SD 06 Srikaton Students. *Literasi Nusantara*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/literasinusantara.v1n1.091105>

Slameto. (2003). *Strategi Pembelajaran*. Pustaka Belajar.

Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar.

Thobroni. (2015). *Sintaks 45, Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. UMM Press.

Wati. (2013). Tantangan Perkembangan Pendidikan Keguruan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, 7(2).

Yuliana, E., Satria, T. G., & Kusnanto, R. A. B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia SD. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 203–210. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1356>